

KONFLIK SOSIAL DALAM CERITA BERSERI *MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA RUSDI MATHARI*

Ali Mochamad Adnin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ali.19026@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari menitikberatkan konflik dan cerita pada tokoh utama, Cak Dlahom. Cak Dlahom dikenal sebagai sosok yang kurang waras, sering kali melakukan tindakan yang terlihat tidak masuk akal dan aneh. Namun, dari konflik-konflik yang muncul akibat ulah Cak Dlahom, terdapat banyak pesan dan kritik yang tersirat. Penelitian ini menggunakan teori konflik sosial dari Randall Collins. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab konflik yang terjadi dalam cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* berupa interaksi simbolik, kekuasaan, konflik struktural, solidaritas, dan konflik simbolik, serta perubahan sosial yang terjadi dalam cerita tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan mimetik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan simak catat, serta metode hermeneutika untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Hasil dari penelitian ini ditemukan sepuluh data yang mengandung penyebab konflik sosial. Data tersebut antara lain empat data yang menunjukkan penyebab konflik melalui interaksi simbolik, satu data melalui kekuasaan, satu data melalui konflik struktural, dua data melalui solidaritas, dan dua data melalui konflik simbolik. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan sosial dalam skala individu dan kelompok yang terjadi melalui pemahaman, pembelajaran, dan pertentangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang penyebab konflik dan perubahan sosial yang terjadi dalam cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Perubahan Sosial, *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*, Randall Collins

Abstract

The serialized story *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* by Rusdi Mathari focuses the conflict and story on the main character, Cak Dlahom. Cak Dlahom is known as a figure who is less sane, often performing actions that seem absurd and strange. However, from the conflicts that arise due to Cak Dlahom's actions, there are many implied messages and criticisms. This research uses Randall Collins' social conflict theory. The purpose of this research is to describe the causes of conflict that occur in the serialized story *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* in the form of symbolic interaction, power, structural conflict, solidarity, and symbolic conflict, as well as social changes that occur in the story. This research is a qualitative research with a mimetic approach. Data collection in this research uses literature study and note-taking techniques, as well as the hermeneutic method to analyze the data that has been collected. The results of this research found ten data containing the causes of social conflict. The data include four data that show the causes of conflict through symbolic interaction, one data through power, one data through structural conflict, two data through solidarity, and two data through symbolic conflict. In addition, this research also found social change on an individual and group scale that occurs through understanding, learning, and opposition. Thus, this research provides an in-depth understanding of the causes of conflict and social change that occur in Rusdi Mathari's *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tidak Punya* serialized stories.

Keywords: Social Conflict, Social Change, *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*, Randall Collins

PENDAHULUAN

Cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari merupakan cerita yang menitikumpukan konflik dan cerita kepada tokoh Cak Dlahom. Cak Dlahom dikenal sebagai orang yang kurang

waras. Ia sering melakukan hal-hal di luar nalar dan terkesan aneh. Namun, dari konflik-konflik yang timbul karena ulah Cak Dlahom, banyak pesan dan kritik yang ia sampaikan. Hal tersebut yang membuat pandangan tokoh lain lambat laun berubah terhadap Cak Dlahom. Cerita

dalam buku ini sebelumnya dimuat dalam situs online *Mojok.co* sebagai cerita bersambung selama Ramadan dua tahun berturut-turut, yaitu empat belas cerita di tahun 2015 dan enam belas cerita di tahun 2016. Konflik-konflik yang terjadi dalam cerita berseri ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini menjadi penting karena konflik sosial yang dihadapi oleh karakter-karakter di dalamnya sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan cerminan yang berharga untuk menjalani hidup.

Cerita berseri ini pernah diteliti oleh Ibrohimi (2020), dengan judul *Nilai Moral dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*. Penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerita *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Nilai-nilai tersebut antara lain: Nilai moral individu yang meliputi rasa percaya diri, cinta ilmu, rendah hati, jujur, dan sabar; Nilai moral sosial yang meliputi hormat dan kasih sayang, mempererat tali persaudaraan, memberi nasehat, tolong-menolong, memaafkan, dan nilai mendoakan orang lain

Sejalan dengan konflik sosial, Randall Collins berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang suka bergaul namun cenderung berkonflik (Collins, 1975:60). Konflik adalah hal yang wajar. Konflik terjadi karena ketidaksamaan pemikiran, prinsip, atau sikap dari satu individu ke individu lainnya maupun satu kelompok ke kelompok lainnya.

Collins mengemukakan lima faktor konflik dan faktor tersebut cenderung mengakibatkan perubahan sosial. *Pertama*, interaksi simbolik. Interaksi merupakan kunci untuk memahami sosiologi mikro Collins. Sosiologi mikro adalah kunci untuk banyak hal yang lebih besar. Dalam skala mikro, interaksi menjadi tempat untuk agen sosial melakukan perubahan, perekat solidaritas, dan konservatisme statis (Collins, 2004:4). Menurut Collins, interaksi simbolik adalah proses sosial yang melibatkan komunikasi antara individu atau kelompok dengan menggunakan tanda, lambang, atau simbol untuk saling memahami dan memberi arti pada situasi sosial yang dihadapi. Interaksi simbolik terjadi dalam berbagai situasi sosial, seperti dalam percakapan, permainan, ritual, atau upacara.

Kedua, kekuasaan. Collins memandang kekuasaan sebagai salah satu konsep sentral dalam memahami konflik sosial. Collins menekankan bahwa kekuasaan adalah suatu hal yang diperjuangkan dan diperebutkan dalam masyarakat. Collins melihat bahwa kekuasaan tidak hanya berhubungan dengan posisi sosial seseorang dalam struktur sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan simbol-simbol dan sumber-sumber informasi dalam situasi-situasi sosial tertentu. Dalam hal ini, Collins melihat

bahwa kekuasaan adalah suatu hal yang sangat bergantung pada interaksi sosial. Collins berpendapat bahwa sebagian besar agen sosial sering memaksimalkan pengaruhnya dalam kekuasaan, kekayaan, dan prestise (Collins, 1971: 1009).

Ketiga, struktural. Collins melihat bahwa konflik struktural terjadi ketika ada ketimpangan dalam distribusi sumber daya dan kekuasaan dalam masyarakat yang dihasilkan oleh struktur sosial yang tidak adil. Collins memandang bahwa konflik struktural terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan akses terhadap sumber daya antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang berbeda tersebut dapat berupa perbedaan usia, jenis kelamin, pekerjaan, keluarga, maupun struktur dalam organisasi. Collins berpendapat bahwa dalam struktur keluarga sering terjadi sebuah konflik. Konflik tersebut dapat dilihat dari seberapa kuat individu berkuasa dalam struktur keluarga. Dalam rumah tangga dan kekerabatan, terjadi hubungan ekonomi, hukum, dan status yang membentangi dan saling bertukar sesuai konsentrasi sumber daya yang diperlukan (Collins, 1975:254).

Keempat, solidaritas. Collins melihat bahwa solidaritas dapat menjadi faktor yang penting dalam konflik sosial, karena solidaritas yang lemah atau tidak ada sama sekali dapat memperburuk konflik sosial yang sudah ada atau menciptakan konflik baru. Menurut Collins dalam karyanya *On the Microfoundation of Macrosociology* (1981) energi emosional mempengaruhi keanggotaan ritual dalam beberapa cara. Suasana hati yang sama di antara para perilaku ritual, sejalan dengan keberhasilan memunculkan realitas yang sama; semakin kuat nada emosi, semakin nyata topik yang diangkat dan semakin besar solidaritas dalam kelompok. Collins menyimpulkan bahwa solidaritas adalah hasil yang didapat dari sumber percakapan yang menguntungkan bagi seorang individu (Collins, 1981:1001).

Kelima, konflik simbolik. Konflik simbolik terjadi ketika individu atau kelompok memperjuangkan kepentingan mereka dengan menggunakan simbol atau tanda-tanda yang memiliki arti penting dalam masyarakat. Menurut Collins, konflik simbolik terjadi karena adanya perbedaan dalam interpretasi simbol atau tanda-tanda yang digunakan oleh individu atau kelompok yang berbeda. Interpretasi yang berbeda ini dapat terjadi karena adanya variasi dalam latar belakang sosial, budaya, atau pengalaman hidup yang dimiliki setiap individu. Seperti yang telah dikemukakan Collins dalam karyanya *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science* (1975), Collins berpendapat tentang pengalaman subjektif seseorang tentang realitas bahwa setiap orang membangun dunianya sendiri dengan dirinya di dalamnya; tetapi konstruksi realitas ini dilakukan dengan

komunikasi, nyata atau imajiner, dengan orang lain; dan karenanya orang memegang kunci identitas masing-masing (Collins, 1975:60).

Perubahan sosial juga dibahas oleh Collins. Dalam teori konflik sosialnya, Randall Collins berpendapat bahwa perubahan sosial sebagai hasil dari konflik dan persaingan antar kelompok dalam masyarakat. Menurut Collins, perubahan sosial terjadi ketika kelompok yang memiliki tujuan serta kepentingan yang berbeda dan berjuang untuk mencapai kepentingan mereka masing-masing. Collins melihat bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui dua cara utama: pertama, melalui konflik dan persaingan antar kelompok yang dapat menghasilkan perubahan sosial yang disengaja atau tidak disengaja. Kedua, melalui interaksi sosial antar individu serta antar kelompok yang berbeda, dapat menghasilkan perubahan sosial yang diharapkan atau tidak diharapkan. Collins melihat bahwa konflik sosial juga dapat memicu perubahan sosial yang lebih radikal, seperti revolusi atau perubahan sistem politik dan ekonomi. Namun, Collins juga mengakui bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui interaksi sosial yang lebih damai dan harmonis, seperti melalui proses pembelajaran atau interaksi yang lebih intensif dan terbuka antar individu atau kelompok. Perubahan sosial ini terjadi melalui pemahaman dan penghargaan yang lebih baik terhadap perbedaan sosial dan budaya di antara individu atau kelompok yang berbeda. Secara keseluruhan, Collins melihat bahwa perubahan sosial merupakan hasil dari interaksi dan konflik antara individu dan kelompok dalam masyarakat, dan dapat terjadi melalui berbagai mekanisme yang berbeda.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mengandung makna, dan makna tersebut dianggap sebagai data yang lebih substantial. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi, melainkan lebih menekankan pentingnya memahami makna yang ada (Afifudin dan Saebani, 2018:59). Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Abrams mengatakan (dalam Siswanto, 2013:173) pendekatan mimetik adalah pendekatan dalam sastra yang memberikan perhatian khusus pada hubungan karya sastra dengan dunia nyata di luar karya sastra itu sendiri.

Sumber data penelitian ini berupa cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Cerita berseri ini merupakan cerita yang sebelumnya dimuat dalam laman *Mojok.co* sebagai cerita bersambung dalam dua tahun bulan Ramadan, yakni empat belas cerita di tahun 2015 dan enam belas cerita di tahun 2016. Buku ini terdiri dari 226 halaman 13 x 20 cm

dengan sampul berwarna hijau mint, gambar pria yang menghadap keatas namun mukanya tertutup kupluk hitam dan sarung yang diselempangkan di badannya. Penelitian ini menggunakan data berupa satuan sintaksis yang memuat masalah penelitian dalam cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan adalah studi pustaka dan simak catat. Teknik studi pustaka melibatkan pencarian dan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen, baik yang berupa tulisan, foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang relevan dengan penelitian. Teknik simak catat melibatkan analisis terhadap unit-unit linguistic yang signifikan dalam teks karya sastra yang menjadi sumber data, dengan mengacu pada konsep-konsep teoretis yang digunakan. Data yang diperoleh melalui teknik ini dapat dimodifikasi, disaring, atau bahkan dihapus sepenuhnya setelah dibandingkan dengan temuan variable lain (Faruk, 2012:168-169). Menurut Faruk (2017:285), teknik analisis data memiliki peran penting sebagai alat untuk memperluas pemahaman manusia dan berfungsi untuk menemukan hubungan atau makna yang tidak secara eksplisit terungkap dalam data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik. Hermeneutik berasal dari kata *hermeneuein* yang memiliki arti menafsirkan atau menginterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa jenis konflik antara lain empat kasus untuk interaksi simbolik; satu kasus untuk kekuasaan; satu kasus untuk konflik struktural; dua kasus untuk solidaritas; dan dua kasus untuk konflik simbolik. Konflik-konflik tersebut mengakibatkan banyak perubahan sosial yang terjadi. Pembahasan dalam bab ini akan dijelaskan berdasarkan jenis-jenis konflik beserta perubahan sosial yang dihasilkan.

Penyebab Konflik Sosial dalam Cerita Berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*

Interaksi Simbolik

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini terdapat empat data yang merupakan interaksi simbolik yang menimbulkan konflik. Interaksi simbolik yang terdapat dalam sumber data yang *pertama* adalah tentang Syahadat. Mat piti bertanya kepada Cak Dlahom tentang menyaksikan Tuhan. Cak Dlahom menjelaskan bahwa Tuhan adalah Dia yang terlihat dan yang tak terlihat. Mat Piti kebingungan dengan penjelasan Cak Dlahom. Hal tersebut nampak pada data berikut ini.

Data Cerita Berseri	Fakta Berita
---------------------	--------------

<p>“ Kata siapa? Allah bilang di al-Quran: ‘ Dialah yang awal dan yang akhir, yang tampak dan yang tak tampak, dan Dia yang mengetahui segala sesuatu.’ Jadi Allah itu tampak, Mat.” (Mathari, 2022:17)</p> <p>“ Tampak itu mungkin maksudnya alam semesta ini termasuk kita sebagai perwujudan-Nya, Cak. Bukan Allah kelihatan, seperti saya melihat sampean?” (Mathari, 2022:17)</p> <p>“ Itu kan penafsiranmu, Mat. Redaksi Allah jelas: ‘ ... Dia yang tampak dan tidak tampak....’ ” (Mathari, 2022:17)</p> <p>“ Apa betul Allah Tampak?... saya ingin tahu saja, Cak, kayak apa Allah itu.” (Mathari, 2022:22)</p> <p>“ Mat, kamu kira Allah itu artis? Kamu kira, Allah kayak ustaz-ustaz di televisi itu?” (Mathari, 2022:22)</p> <p>“ Ya namanya juga ingin tahu. Ingin belajar. Ingin berilmu. Ya harus tanya dan berkomentar. (Mathari, 2022:23)</p>	<p>Dalam falsafah Jawa, mengenal sifat ketuhanan dalam istilah, <i>Gusti iku tan keno kiniro, tan keno kinoyo ngopo</i>, artinya Tuhan itu ada, dan wujudnya tidak bisa dikira-kira, dan tidak bisa dibayangkan (jember.jatimnetwo rk). (1)</p>	<p>saya. Bapak selalu bertanya, cak, kapan saya menikah.... Pikiran saya kalut, Cak. Tidur tak nyenyak. Malu-malu ketemu ibu-ibu pengajian.” (Mathari, 2022:47)</p> <p>“ Romlah, masalah dan persoalan manusia pada hakikatnya sama: sekepalan tangan. Persis seperti garam yang tadi kamu genggam. Hidup bisa menjadi asin [berat] atau menyegarkan [ringan] tergantung dalam penempatan hatinya. Menjadi hanya sebatas air di gelas atau seluas air di telaga.” (Mathari, 2022:50)</p> <p>Di bibir telaga, disaksikan bulan yang terang, malam itu Romlah tidak ingat lagi urusan jodohnya. (Mathari, 2022:50)</p>	<p>berusia 15 tahunan bahkan yang lebih muda sudah memiliki anak. Ada beberapa faktor yang membuat mereka menikah muda, di antaranya untuk mengikat keluarga yang jauh, hingga dilatari faktor ultang budi. Pernikahan muda di sana juga kerap diawali dengan perjodohan sesuai kesepakatan kedua orang tua (okezone.com). (2)</p> <p>Menurut Bambang Hidayana, antropolog Universitas Gadjah Mada saat dihubungi Parapuan.co, Jumat (12/2/2021) mengungkapkan kalau istilah <i>perawan tua</i> ini sudah lama ada di Indonesia sehingga tanpa disadari sudah menjadi budaya. “ (Sebutan <i>perawan tua</i>) itu mitos lama atau stigma yang mengakar pada banyak budaya. Saya orang Jawa, jadi saya bisa merasakan (bahwa) dulu kalau orang terlambat menikah disebut <i>perawan kasep</i>,” ujarnya. (parapuan.co) (3)</p>
---	---	--	--

Data tersebut menjelaskan mengenai pertanyaan Mat Piti tentang syahadat. Kalimat Syahadat merupakan kalimat kesaksian bahwa seseorang memeluk muslim. Mat Piti bertanya tentang “ Menyaksikan Tuhan” dan “ Seperti apa itu Tuhan” . Cak Dlahom menjelaskan bahwa Mat piti tidak bisa mengira-ngira wujud Tuhan dan semua anggapan tentang wujud Tuhan seperti apa itu salah. Hal ini sejalan dengan falsafah Jawa bahwa Tuhan itu tidak bisa dikira-kira wujud dan sifatnya yang dikenal dengan sebutan “ *Gusti iku tan keno kiniro, tan keno kinoyo ngopo*” yang artinya bahwa Tuhan tidak bisa dikira-kira.

Interaksi simbolik dalam sumber data yang kedua adalah tentang jodoh dan pernikahan. Romlah, anak Mat Piti, telah berusia 29 Tahun belum juga menemukan jodohnya. Hal tersebut nampak pada data berikut.

Data Cerita Berseri	Fakta Berita
“ Usia saya sudah 29 Tahun, Cak, tapi belum ada satu pun laki-laki yang mantab di hati	Menikah di usia belia dianggap lazim di wilayah Madura, Jawa Timur. Tak sedikit ditemukan gadis

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi interaksi simbolik tentang jodoh dan pernikahan. Romlah merasa risau tentang usianya yang sudah 29 tahun dan belum menikah. Ia merasa malu pada ibu-ibu pengajian dan merasa tidak enak pada Mat Piti yang selalu bertanya kapan Romlah menikah. Situasi tersebut membawa kebingungan pada Romlah. Romlah memutuskan untuk meminta doa dan saran pada Cak Dlahom. Cak Dlahom mencoba menenangkan Romlah agar lebih melapangkan hatinya. Di masyarakat Islam Jawa, menikah di usia muda merupakan hal yang lazim dan wajar. Sebaliknya, menikah di usia yang hampir 30 Tahun, dianggap terlambat menikah dan menjadi perbincangan di masyarakat.

Interaksi simbolik yang terdapat dalam sumber data yang ketiga adalah tentang zakat dan sedekah serta tidak menghitung-hitung harta yang telah dikeluarkan. Ketika Cak Dlahom dipercaya untuk mengisi pengajian di

masjid desa, salah satu jemaah menanyakan tentang makna zakat. Cak Dlahom menjelaskan bahwa zakat itu seperti kotoran yang dibuang untuk membersihkan harta dan hati manusia serta tidak menghitung-hitung dan menimbang banyaknya harta yang telah dikeluarkan. Dalam data yang lain, Cak Dlahom menjelaskan bahwa sedekah yang dilakukan oleh orang kaya merupakan hal yang lumrah, sudah semestinya dan tidak istimewa. Justru sedekah akan terasa istimewa jika dilakukan oleh orang-orang yang untuk kebutuhan sehari-hari saja masih susah namun tetap untuk bersedekah. Hal tersebut sesuai dengan fakta berita bahwa tiap muslim harus mengeluarkan zakat. Zakat pada dasarnya merupakan ibadah yang wajib dan tercantum dalam rukun islam. Hal ini nampak pada data berikut.

Data Cerita Berseri	Fakta Berita
<p>“ Zakat itu kotoran. Sama dengan sedekah, Infak, dan sebagainya. Kita semua harus membuangnya. Jangan eman-eman. Zakat wajib dikeluarkan. Untuk membersihkan harta. Membersihkan hati kita. ... Pernah eman-eman mencencil berak dan kencing? Membuangnya sedikit-sedikit?” (Mathari, 2022:73-74)</p> <p>“ Ya ndak, Cak. Kalau kotoran disimpan malah jadi penyakit...” (Mathari, 2022:74)</p> <p>“ Baiklah, Cak. Kami insya Allah sudah mengerti penjelasan sampean...” (Mathari,2022:74)</p> <p>“ Orang kaya bersedekah, beramal, berinjak itu sudah semestinya. Sudah sewajarnya. Biasa saja. Tidak ada yang istimewa. Sebagian dari mereka bahkan bersedekah minimalis: hanya memenuhi kebutuhan yang ditentukan syariat.... menjadi istimewa apabila orang-orang semacam kalian yang justru</p>	<p>Hukum zakat fitrah ketika Ramadan dalam Islam adalah wajib bagi muslim. Artinya, ibadah ini harus dikerjakan oleh muslim perempuan maupun laki-laki. Zakat adalah pengeluaran bagian tertentu dari harta yang kemudian diberikan kepada asnaf atau golongan orang yang berhak menerimanya. (cnnindonesia.com) (4)</p>

<p>bersedekah, beramal, dan berinjak. Benar, kalian mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, tapi justru karena kesulitan itulah sedekah kalian menjadi luar biasa. Sangat istimewa.” (Mathari, 2022:182)</p>	
--	--

Data tersebut menunjukkan bahwa interaksi simbolik terjadi antara Cak Dlahom dengan jemaah masjid. Jemaah menanyakan tentang makna zakat. Secara simbolik, zakat digunakan untuk membersihkan harta dan hati manusia. Cak Dlahom juga menjelaskan bahwa sedekah atau harta yang dikeluarkan oleh orang kaya merupakan hal yang lumrah. Sedekah akan terasa luar biasa jika dikeluarkan oleh orang-orang yang secara finansial belum kecukupan. Baik zakat maupun sedekah merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam tradisi masyarakat Islam.

Interaksi simbolik yang terdapat dalam sumber data yang *keempat* adalah tentang kematian. Gus Mut bertanya kepada Cak Dlahom tentang datangnya kematian, dan apakah manusia bisa menunda kematian. Cak Dlahom menjelaskan bahwa sebelum jasad merasakan kematian, manusia diminta untuk mematikan terlebih dahulu nafsunya. Menurut Cak Dlahom, semua keinginan Gus Mut pada dasarnya adalah nafsu. Seperti marah, dengki, dendam, malas, bosan, ingin berbuat baik, ingin beribadah, dan sebagainya. Hal tersebut nampak pada data berikut.

Data Cerita Berseri	Fakta Berita
<p>“ Manusia diminta mematikan terlebih dahulu nafsu-nafsu mereka sebelum jasad mereka mati. Setidaknya agar nafsu mereka pernah merasakan kematian.... Semua keinginanmu itu pada dasarnya nafsu, Gus, Ia meletup-letup di dadamu. Marah. Dengki. Dendam. Malas. Bosan. Ingin berbuat baik. Ingin beribadah. Dan sebagainya. Semua nafsumu, Gus.... untuk apa dan siapa ibadahmu. Bila kamu ingin pamer dan dipuji, termasuk dipuji oleh dirimu sendiri yang orang lain tidak mengetahuinya kecuali dirimu</p>	<p>Kematian yang pertama adalah terpisahnya ruh dengan jasad dengan berbagai cara, misalnya terbunuh ditebas pedang saat berjihad. Kematian seperti ini disebut juga dengan jihad <i>ashgar</i> (kecil). Sedangkan kematian yang kedua adalah kematian yang harus diupayakan dalam rangka membunuh nafsunya. Kematian ini disebut juga jihad <i>akbar</i> (besar). (jatman.or.id)</p>

sendiri.” (Mathari, 2022:165) Gus Mut manggut-manggut sambil terus mengunyah serabi. Dia memperhatikan Cak Dlahom dengan Serius. (Mathari, 2022:165)	(5)
---	-----

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi interaksi simbolik tentang kematian, dan bagaimana menyikapi kematian. Cak Dlahom menjelaskan bahwa sebelum jasad merasakan kematian, manusia diminta untuk mematikan nafsunya; mati sebelum mati. Menurut Cak Dlahom, semua keinginan manusia pada dasarnya adalah nafsu. Bahkan ingin beribadah pun merupakan nafsu. Cak Dlahom menjelaskan lebih lanjut bahwa manusia harus tahu untuk apa dan siapa ia beribadah, dan berhati-hati akan sifat pamer dan dipuji saat melakukan ibadah. Konsep tentang kematian ini yang cukup populer dalam masyarakat Islam yang mempelajari ilmu tasawuf. Dalam ilmu tasawuf, kematian manusia dibagi menjadi dua, yaitu matinya jasad dan matinya nafsu. Menurut ilmu ini, mematikan nafsu merupakan jihad akbar (besar).

Kekuasaan

Kekuasaan adalah suatu hal yang diperjuangkan dan diperebutkan dalam masyarakat, dan kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan mempengaruhi tindakan individu lain. Kekuasaan yang terdapat dalam sumber data adalah kemampuan Cak Dlahom dan Marja untuk mengendalikan ketegangan yang terjadi antara Nody dan ayah mertuanya, Mat Piti.

Data Cerita Berseri	Fakta Berita
Nody terdiam. Cak Dlahom tak bereaksi. Dia seolah membiarkan mantu dan mertua itu mengeluarkan semua unek-uneknya. (Mathari 2022:221)	Dalam tradisi, literasi dan kultural Jawa, ada tiga kosakata untuk menunjuk secara denotatif orang tua yang pantas dihormati dan bahkan dalam hal tertentu wajib ditaati.Yang ketiga adalah “Tuwa Apuh” atau yang sering dikenal dengan <i>awune luwih tua</i> . Anak-anak pakde (kakak orang tua) kita yang lebih muda usia di masyarakat Jawa kita panggil dengan kakang mbakyu. Juga dalam hal ini yang secara kekerabatan memiliki <i>awu</i> lebih
“Sudah, Pak Mat, Dik Nody. Ini lebaran. Hari baik. Tak enak didengar orang. Sebaiknya segera ambil wudu.” (Mathari 2022:221)	
“Astaghfirullah....” Nody dan Mat Piti hampir bersamaan mengucap istigfar. Mat Piti segera menuju ke keran di tembok belakang. Nody ke kamar mandi. Tampaknya, keduanya mengikuti saran Marja untuk mengambil air	

wudu. (Mathari 2022:221) “Berwudhu yang sebenarnya adalah memberi maaf. Memadamkan api kemarahan dan kebencian. Percuma kalian berwudu seribu kali, tapi hati kalian tidak memaafkan. Hanya muka kalian saja yang merasa sejuk, tapi hati kalian terus merasakan panas didera kebencian. Lebaran tahun lalu aku menjelaskan soal wudu ini pada Dullah....” Cak Dlahom belum selesai meneruskan kalimatnya, Nody sudah berdiri dan menyongsong Mat Piti. Dia mencium tangan mertuanya dan segera memeluknya. (Mathari, 2022:222)	tua. Tua apuh bisa diperluas kepada pemimpin dalam struktur masyarakat dimana kita berada di dalamnya. (news.republika.co.id) (6)
--	---

Data tersebut menjelaskan tentang ketegangan antara Nody dan Mat Piti sebab penamaan bayi Romlah. Nody merasa bahwa hak untuk menamakan anaknya adalah dirinya, bukan Mat Piti. Sebaliknya, Mat Piti merasa punya hak untuk ikut menamakan cucunya. Paksaan yang diberikan oleh Mat Piti, membuat Nody merasa bahwa hak untuk berkuasa atas anaknya terganggu. Disisi lain terjadi pengendalian situasi sosial yang terjadi dalam lingkup keluarga. Pengendalian situasi tersebut dilakukan oleh Cak Dlahom dan Marja. Marja yang dipandang sebagai orang yang memiliki jabatan dalam struktur pemerintahan desa, memiliki kekuatan untuk mengendalikan situasi sosial yang terjadi dalam keluarga Mat Piti dan Nody. Sedangkan Cak Dlahom, merupakan tokoh yang dipandang sebagai orang yang paham akan ilmu agama dan sosok yang dituakan dan didengar pendapatnya dalam keluarga Mat Piti. Hal tersebut membuat Cak Dlahom mampu mengendalikan situasi sosial yang terjadi dalam keluarga Mat Piti. Data tersebut sejalan dengan pandangan masyarakat Jawa bahwa orang-orang Jawa cenderung menghormati bahkan menaati perkataan orang yang dituakan atau orang yang dianggap lebih tinggi struktur sosialnya.

Konflik Struktural

Konflik Struktural yang terdapat dalam sumber data adalah konflik yang terjadi antara Marja, petugas dari kantor desa, dengan Cak Dlahom. Konflik ini terjadi dalam struktur masyarakat desa, yaitu pemerintah desa dan rakyat biasa. Hal ini nampak pada data berikut.

Data Cerita Berseri	Fakta berita
“ Pemberitahuan, Pak RT, agar masjid berhati-hati mengundang penceramah selama Ramadan.” (Mathari, 2022:97)	Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Said Aqil Siradj mengatakan NU akan terus memperjuangkan dan mengawal model Islam Nusantara. Istilah ini merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara, yang disebutnya dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras.
“ Memang gawat, Pak RT. Sekarang ini banyak aliran-aliran yang menyesatkan....” (Mathari, 2022:97)	“ Para wali atau ulama leluhur kita berhasil menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara berhadapan dengan Majapahit, Sriwijaya, tanpa kekerasan. Menunjukkan Islam itu berperadaban, bermatabat, disiplin, dan bersih penampilannya.” (news.detik.com) (7)
“ Ndak apa-apa, Mat. Hanya heran, urusan ceramah di masjid kok menjadi urusan kantor desa.” (Mathari, 2022:97)	
“ Ya kita harus memberikan pencerahan yang benar pada umat, Cak. Agar umat tidak mudah dihasut. Tidak mudah diadu domba.” Marja mencoba berargumen. Wajahnya serius. Dia petugas yang serius tampaknya. (Mathari, 2022:97)	
Pak RT geleng-geleng. Mungkin dia merasa, harapannya memulai puasa tanpa ketegangan mulai gagal, dan itu ulah Cak Dlahom lagi. (Mathari, 2022:100)	

Data tersebut menjelaskan tentang konflik struktural yang terjadi dalam masyarakat desa. Marja merupakan petugas desa yang menyampaikan imbauan bahwa masjid harus berhati-hati untuk mengundang penceramah selama bulan Ramadan. Pemerintah desa khawatir jika umat terhasut oleh aliran-aliran yang menyesatkan dan umat mudah terpecah belah. Hal ini membuat Cak Dlahom menyangkal imbauan tersebut. Cak Dlahom menganggap bahwa urusan ceramah dan hal-hal keagamaan di masjid seharusnya bukan ranah kantor desa. Dalam hal ini, Marja merupakan kelompok dari struktur masyarakat yang memegang kendali atas akses dan kekuasaan di desanya, dan menyebabkan ketimpangan akses. Ketimpangan inilah yang menjadi konflik struktural. Sejalan dengan tradisi islam di masyarakat jawa, islam di jawa tumbuh dan berkembang

melalui budaya. Dalam hal ini, islam yang keras dan kaku, tidak populer dalam masyarakat jawa.

Solidaritas

Solidaritas yang terdapat dalam sumber data yang pertama adalah tasyakuran. Seperti kebanyakan tradisi di beberapa kampung di Jawa Timur, pengajian atau tasyakuran dilakukan menjelang hari raya idul fitri. Masyarakat kampung Cak Dlahom juga mengadakan tasyakuran. Dalam hal ini tasyakuran dilakukan sebagai simbol untuk mempererat solidaritas antar warga dan menjadi bentuk perayaan menyambut hari raya Idul Fitri. Hal ini nampak dalam data berikut.

Data Cerita Berseri	Fakta Berita
Besok Lebaran dan orang-orang di kampung punya kebiasaan berbuka bersama pada sore terakhir Ramadan. Masing-masing dari mereka membawa aneka kudapan dan minuman. Kolak, sate, kerang, kupang lontong, menjes, cendol tape, es limun, dan sebagainya. Anak-anak berlarian di halaman masjid. Mungkin karena disuruh Romlah, Cak Dlahom juga datang ke masjid. Habis mandi ia tampil rapi. Mengenakan sarung, kemeja, dan kopiah. Bukan Cak Dlahom yang biasa. Orang-orang tak mengenalinya. Di teras masjid Mat Piti menyambut Cak Dlahom. (Mathari, 2022:72)	Tradisi <i>maleman</i> atau biasanya disebut dengan <i>selikuran</i> ini diyakini sudah ada sejak awal penyebaran Islam oleh Wali Songo di tanah Jawa. Dari istilahnya <i>maleman</i> atau <i>selikuran</i> ini dilaksanakan pada malam-malam ganjil bulan Ramadan yaitu malam 21, 23, 25, 27, dan malam 29. Acara ini melibatkan seluruh warga desa yang melaksanakan ibadah puasa, pada malam-malam tersebut masyarakat berbondong-bondong membawa ambeng dengan berbagai macam lauk pauk yang akan dihidang untuk menu buka puasa bersama di musholla ataupun masjid. (timesindonesia.co.id) (8)

Data tersebut menunjukkan bahwa solidaritas terjadi pada masyarakat kampung Cak Dlahom. Solidaritas dapat mempererat antar individu bahkan individu dengan kelompok. Solidaritas terjadi saat masyarakat berkumpul dan membawa aneka makanan dan berkumpul dalam satu tempat untuk melakukan tasyakuran. Solidaritas juga terjadi pada Cak Dlahom disambut oleh Mat Piti. Tradisi tasyakuran menyambut hari raya Idul Fitri ini sering dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur. Tradisi maleman biasanya dilakukan oleh warga desa dengan membawa aneka makanan untuk berbuka puasa bersama di masjid

atau mushola. Tradisi ini sebagai simbol perayaan dan penghargaan untuk menyambut hari raya Idul Fitri atau untuk memperingati malam lailatul qadar. Berdasarkan data tersebut, solidaritas terjadi dalam lingkungan kampung Cak Dlahom. Solidaritas ini memperkecil konflik sosial yang terjadi di masyarakat lingkungan Cak Dlahom.

Solidaritas yang terdapat dalam sumber data yang kedua adalah tahlil. Berita kematian Pak Muhiddin yang dikenal sebagai sesepuh desa, yang terkenal dengan senyum ramahnya, sikap tawadhu, dan kebaikan-kebaikan Pak Muhidin semasa hidup. Hal ini nampak pada data berikut.

Data Cerita Berseri	Fakta Berita
Berita kematian itu disiarkan lewat masjid. Pak Muhidin, sesepuh desa, meninggal dunia selepas sahur. Maka ramailah rumah Warkono si penjaga masjid. Dia cucu Pak Muhidin. (Mathari, 2022:161)	Adapun adanya acara tahlilan adalah berawal dari kebudayaan orang zaman dahulu sebelum datangnya islam, jika ada orang yang wafat akan diadakan acara lek-lek-an (begadang) hingga 7 hari lamanya untuk menghibur keluarga yang ditinggal.
Orangnya murah senyum. Bila berjalan selalu menunduk. Orang-orang kampung menyebutnya Pak Muhidin yang ramah. Dan setelah meninggal, semua kebaikan Pak Muhidin itu yang dibicarakan orang-orang.... Mat piti dan Nody pergi ke rumah Warkono. Tahlil di sana. (Mathari, 2022:162)	Kemudian setelah datangnya Islam yang dibawa oleh para wali-wali Allah yang dikenal di tanah Jawa adalah wali 9, maka budaya lek-lek-an dan haul 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari tadi dikolaborasikan dengan bacaan-bacaan kalimah-kalimah tayyibah. (viva.co.id) (9)

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi solidaritas antara Mat Piti, Nody, dan warga kampung terhadap Warkono, cucu almarhum Pak Muhidin dalam bentuk tradisi tahlil. Tahlil merupakan bentuk solidaritas. Solidaritas ini menciptakan suasana hati yang sama di antara para tokoh. Solidaritas dalam data ini dapat memperkecil konflik yang terjadi dalam masyarakat kampung Cak Dlahom. Tradisi tahlil biasanya terjadi saat ada tetangga atau saudara yang meninggal. Tradisi ini melekat pada masyarakat islam Jawa Timur. Tradisi ini bermula dari tradisi sebelum islam yang bernama lek-lek-an atau begadang untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Seiring masuknya Islam, tradisi tersebut disisipkan kalimat-kalimat dzikir, sehingga berganti menjadi tahlil.

Konflik Simbolik

Konflik simbolik yang terdapat dalam sumber data yang pertama adalah tentang anjing sebagai simbol najis dan anjing sebagai simbol hewan yang patuh. Hal ini nampak pada data berikut.

Data Cerita Berseri	Fakta Berita
Cak Dlahom memasukkan juga seekor anjing. Anjing kampung yang entah dia dapat dari mana. Dan perkara anjing itulah yang rupanya membuat orang-orang ribut. Mereka menuduh Cak Dlahom menebarkan najis pada kambing-kambing milik Pak Lurah. Apalagi anjing dan kambing-kambing itu dipeluknya bergantian, sambil diajak berbicara. (Mathari, 2022:27-28)	Gus Baha menjelaskan posisi hewan anjing di Indonesia yang cukup berperan penting. “Jadi membunuh anjing ibadah. Tapi di saat yang sama, santri mengaku kalau hewannya ashabul kahfi itu anjing. Juga mengakui kalau hewan paling pintar itu anjing. Apalagi intelijen, kepolisian, badan narkoba tetap mengakui bahwa hewan yang paling mudah diajari adalah anjing,” ujarnya. Oleh sebab itu, menurut Gus Baha iru semua sudah cukup membuktikan ilmiahnya Al-Quran terhadap hewan anjing. “Mahzab Syafi’ iyah menganggap anjing itu najis, kita lupa keistimewaan anjing. Padahal itu tidak bertentangan. Kalau anjing memang dianggap pintar, kalau itu dikatakan najis biar tidak kamu sembelih dan dijadikan ternak. Justru barang istimewa itu tidak perlu dibunuh. Karena istimewa. Kalau anjing kamu samakan dengan ayam nanti disate terus cepat habis,” kata Gus Baha. (blitar.jatimtimes.com) (10)
Dan sebagai orang yang dikenal punya pengaruh di kampung, seruan Mat Piti manjur. Satu persatu orang meninggalkan Cak Dlahom meski dengan menggerutu. (Mathari, 2022:28)	
“Bukan begitu, Sampean kan tahu orang-orang di sini masih ‘anti-anjing’, eh sampeanmalah membawanya dan dimasukkan ke kandang kambing.” (Mathari, 2022:29)	
“Terserah kamu. Masak aku harus melarang-larang. Aku malah berterima kasih kalau kamu atau yang lainnya benar menyebut dan memanggilku anjing. Dengan begitu, kehormatanku yang sesungguhnya sedang ditinggikan karena aslinya aku tidak akan pernah mampu sesetia dan sejujur anjing, seperti anjing ini.” (Mathari, 2022:31)	

Data tersebut menjelaskan tentang konflik simbolik yang terjadi antara Cak Dlahom dan masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa perilaku Cak Dlahom salah dengan membawa anjing masuk ke kandang kambing milik Pak Lurah. Masyarakat menganggap bahwa anjing merupakan hewan yang najis, dan tindakan Cak Dlahom salah karena dianggap menyebarkan najis. Tindakan Cak Dlahom ini menimbulkan masyarakat resah. Sebaliknya, Cak Dlahom menganggap apa yang dilakukannya adalah benar. Cak Dlahom menganggap anjing merupakan hewan yang setia dan jujur. Justru manusialah yang sering tidak jujur dan tidak setia. Perbedaan pandangan mengenai anjing merupakan hal yang sering terjadi di kehidupan nyata. Stigma tentang anjing yang membawa najis, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat muslim. Perbedaan pandangan tentang najis yang dibawa anjing juga ada di dalam masyarakat muslim itu sendiri. Dua imam besar dalam masyarakat muslim pun berbeda pendapat tentang najis yang dibawa anjing. Imam Malik berpendapat bahwa anjing tidak najis sama sekali, sedangkan Imam Syafi' i berpendapat bahwa bukan hanya jilatan anjing yang najis, memegang anjing juga najis.

Konflik Simbolik yang terdapat dalam sumber data yang *kedua* adalah tentang Iblis sebagai simbol keburukan serta makhluk tidak berguna dan iblis sebagai simbol kepatuhan pada ketetapan Tuhan. Hal ini nampak pada data berikut.

Data Cerita Berseri	Fakta Berita
Suara penceramah itu menggebu-gebu. Mengajak para jemaah agar di bulan Ramadan memperbanyak ibadah karena ini bulan penuh berkah dan dalam sebentar saja akan berakhir. Dan selama bulan ini, iblis dipenjarakan agar tidak menggoda manusia. “Iblis makhluk terkutuk. Dilaknat oleh Allah. Ia sudah layak dibelenggu karena memang tak berguna.” Pas saat mendengar kalimat itu, Cak Dlahom bangun. Dia merapikan sarungnya, mengenakan peci lalu setengah berlari menuju masjid” (Mathari, 2022:51)	Nabi Sulaiman pernah berdoa kepada Allah SWT untuk menangkap dan memenjarakan Iblis. Beliau berharap dengan dipenjarakan Iblis, membuat manusia dapat hidup damai tanpa dosa. Setelah Iblis dipenjarakan, kejadian tak terduga justru membuat Nabi Sulaiman kembali melepaskan makhluk tersebut. (surabya.jatimtimes.com) (11)
“Sampean tahu iblis itu siapa?... Kalau tidak tahu, saya	Namun sayang, ibadah lama yang

kasih tahu. Iblis itu dulunya penghulu orang alim. Doanya dikabulkan oleh Allah. Dan dia masih berbakti kepada Allah meskipun telah dikutuk jadi Iblis. Lah sampean, kita semua ini, siapa? Suara Cak Dlahom terdengar keras. Suasana di masjid mulai gaduh” (Mathari, 2022:52)	telah dijalani iblis tidak dihiraukan Allah setelah iblis enggan menaati perintahnya untuk bersujud kepada nabi Adam. Hal itu dilatari dari rasa iri iblis karena Allah mengutus manusia menjadi pemimpin di bumi. Iblis menganggap dirinya lebih baik dan taat kepada Allah. (batu.jatimtimes.com) (12)
“Sekarang, apa sampean masih mau mengatakan iblis makhluk tidak berguna?” Suasana masjid mendadak senyap. Seolah iblis menutup mulut para jemaah. Semua jemaah hanya melongo. (Mathari 2022:56)	

Data tersebut menjelaskan tentang perbedaan interpretasi tentang Iblis sebagai simbol keburukan serta makhluk tidak berguna dan Iblis sebagai simbol kepatuhan pada ketetapan Tuhan. Penceramah di masjid mengatakan kepada jemaah bahwa di bulan Ramadan, Iblis dipenjarakan agar tidak mengganggu manusia beribadah dan iblik merupakan makhluk terkutuk dan tidak berguna. Interpretasi tentang Iblis ini bertentangan dengan interpretasi yang dimiliki Cak Dlahom. Cak Dlahom berpendapat bahwa Iblis dahulu merupakan penghulu orang alim dan masih berbakti dengan ketetapan Allah meskipun telah dikutuk. Perbedaan interpretasi tentang Iblis ini sejalan dengan beberapa kisah yang masyhur dalam masyarakat islam. Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu, Nabi Sulaiman pernah meminta pada Tuhan agar iblis dipenjarakan selama beberapa hari. Hasilnya manusia hanya sibuk beribadah dan pergi ke kuburan untuk mengingat kematian. Manusia tidak melakukan aktivitas ekonomi sehingga kehidupan di dunia tidak berjalan semestinya. Dikisahkan juga bahwa dahulu Iblis merupakan penghulu para malaikat dengan sebutan Azazil. Namun ia menjadi makhluk terkutuk lantaran ia tidak patuh pada perintah Tuhan untuk sujud pada Adam. Iblis merasa dirinya lebih baik dan mulia dari Adam.

Perubahan sosial yang terjadi karena konflik sosial dalam cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*

Berdasarkan hasil analisis berbagai data yang telah ditemukan menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam sumber data adalah melalui Interaksi sosial yang lebih harmonis serta pembelajaran atau interaksi yang lebih intensif serta terbuka antar individu dan

kelompok dan melalui konflik serta pertentangan menjuhu hal yang diharapkan dan tidak diharapkan

Data Pertama menjelaskan tentang Syahadat. Data ini masuk dalam konflik sosial yang dihasilkan melalui interaksi simbolik. Data ini menjelaskan pertanyaan Mat Piti kepada Cak Dlahom tentang Syahadat. Menurut Cak Dlahom Syahadat ialah menyaksikan Tuhan, dan tentang bagaimana wujud dan sifat Tuhan, Mat Piti tidak akan pernah tahu, dan tidak seperti apa yang dibayangkan oleh Mat Piti. Berdasarkan pembahasan data tersebut, perubahan sosial yang dihasilkan adalah perubahan berskala mikro dalam individu Mat Piti. Mat piti memahami apa yang dijelaskan oleh Cak Dlahom mengenai Syahadat. Pemahaman Mat Piti terhadap syahadat sebagai menyaksikan Tuhan, membawa dampak pada pandangan dan nilai-nilai pribadinya. Ia ingin belajar lebih tentang ilmu agama pada Cak Dlahom.

Data Kedua menjelaskan tentang jodoh dan pernikahan. Data ini masuk dalam konflik sosial yang terjadi melalui interaksi simbolik. Data ini menjelaskan kegelisahan Romlah mengenai umurnya yang sudah 29 tahun, namun belum menemukan sosok pria yang pas di hatinya. Cak Dlahom menjelaskan bahwa tidak usah terlalu khawatir dan menyerahkan semua urusannya pada Tuhan. Berdasarkan data ini, perubahan sosial terjadi dalam skala individu tokoh Romlah melalui proses yang pembelajaran atau interaksi yang lebih intensif dan terbuka antara Cak Dlahom dan Romlah. Dalam hal ini, perubahan sosial terjadi melalui pemahaman dan penghargaan yang lebih baik mengenai pandangan umur dalam menikah. Setelah penjelasan Cak Dlahom, Romlah tidak lagi khawatir mengenai pernikahan.

Data ketiga menjelaskan tentang zakat dan sedekah. Data ini masuk dalam konflik sosial yang terjadi melalui interaksi simbolik. Data ini menjelaskan tentang pertanyaan jemaah masjid mengenai zakat. Cak Dlahom menjelaskan bahwa zakat adalah kotoran yang wajib untuk dibuang, untuk membersihkan diri dan harta. Sebagaimana zakat, Cak Dlahom menjelaskan pada Busairi dan Warkono bahwa sedekah dari orang yang serba kekurangan merupakan tindakan dan perilaku yang istimewa. Berdasarkan data ini, terjadi perubahan sosial berskala individu dan kelompok. Perubahan sosial ini melalui pembelajaran atau interaksi yang lebih intensif dan terbuka antara Cak Dlahom dengan jemaah masjid dan Cak Dlahom dengan Warkono dan Busairi. Dalam hal ini, perubahan sosial terjadi melalui pemahaman dan penghargaan yang lebih baik mengenai zakat dan sedekah. Jemaah lebih memahami hakikat dari zakat sedangkan Warkono dan Busairi lebih memahami keistimewaan sedekah.

Data Keempat menjelaskan tentang kematian. Data ini masuk dalam konflik sosial yang terjadi melalui interaksi simbolik. Data ini menjelaskan tentang pertanyaan Gus Mut pada Cak Dlahom mengenai kematian. Cak Dlahom menjelaskan bahwa manusia diminta untuk mematikan terlebih dahulu nafsu, sebelum jasad manusia merasakan kematian. Perubahan sosial terjadi dalam skala individu tokoh Gus Mut. Perubahan sosial ini melalui proses pembelajaran atau interaksi yang lebih intensif dan terbuka antara Cak Dlahom dan Gus Mut. Dalam hal ini, perubahan sosial terjadi melalui pemahaman yang lebih baik mengenai nilai dan konsep tentang kematian. Gus Mut lebih memahami tentang konsep kematian nafsu dan jasad yang di jelaskan oleh Cak Dlahom.

Data Kelima menjelaskan tentang kemampuan Cak Dlahom dan Marja untuk mengendalikan ketegangan yang terjadi antara Nody dan ayah mertuanya, Mat Piti. Data ini masuk dalam konflik sosial yang terjadi melalui kekuasaan. Terjadi ketegangan antara Nody dan Mat Piti sebab penamaan bayi Romlah. Nody merasa bahwa hak untuk menamakan anaknya adalah dirinya, bukan Mat Piti. Sebaliknya, Mat Piti merasa punya hak untuk ikut menamakan cucunya. Marja menyarankan Mat Piti dan Nody untuk wudu agar amarah dalam diri mereka berkurang. Sedangkan Cak Dlahom menjelaskan hakikat wudu yaitu memberi maaf. Terjadi pemaksaan kekuasaan antara Mat Piti dengan Nody. Sedangkan di sisi lain, terjadi tindak kekuasaan yang dilakukan oleh Marja dan Cak Dlahom untuk mempengaruhi situasi dan tindakan Mat Piti dan Nody. Perubahan sosial dalam data ini berskala individu antara Mat Piti dengan Nody. Perubahan sosial ini melalui proses konflik dan pertentangan namun menuju perubahan yang diharapkan dan disengaja yaitu Mat Piti dan Nody saling memaafkan.

Data Keenam menjelaskan tentang konflik yang terjadi antara Marja, petugas dari kantor desa, dengan Cak Dlahom. Data ini masuk dalam konflik sosial yang terjadi melalui konflik struktural. Konflik ini terjadi dalam struktur masyarakat desa, yaitu pemerintah desa dan rakyat biasa. Marja menyampaikan imbauan bahwa masjid harus berhati-hati untuk mengundang penceramah selama bulan Ramadan. Pemerintah desa khawatir jika umat terhasut oleh aliran-aliran yang menyesatkan dan umat mudah terpecah belah. Hal ini membuat Cak Dlahom berbicara bahwa urusan ceramah dan hal-hal keagamaan di masjid seharusnya bukan urusan kantor desa. Dalam hal ini, Marja merupakan kelompok dari struktur masyarakat yang memegang kendali atas akses dan kekuasaan di desanya, dan menyebabkan

ketimpangan akses. Berdasarkan data ini, perubahan sosial terjadi berskala individu antara Cak Dlahom dengan Marja. Perubahan sosial ini melalui proses konflik dan pertentangan dan menuju perubahan yang tidak diharapkan yaitu Marja kesal dengan perkataan Cak Dlahom, dan suasana menjadi tegang.

Data ketujuh menjelaskan tentang tasyakuran menyambur hari raya idul fitri, dan *data kedelapan* menjelaskan tentang tahlil yang dilakukan masyarakat desa di rumah Warkono. Kedua data ini masuk dalam konflik sosial yang terjadi melalui solidaritas. Namun, dalam data ini, solidaritas tidak menjadi poin yang mampu menciptakan konflik sosial. Sebaliknya, solidaritas dalam data ini mampu memperkecil konflik dan merekatkan kembali masyarakat yang berkonflik. Berdasarkan kedua data ini, terjadi perubahan sosial berskala individu dan kelompok. Perubahan sosial yang dimaksud ialah perubahan menuju pada interaksi positif yang berupa mempererat hubungan di antara kelompok masyarakat. Berdasarkan kedua data ini, perubahan sosial terjadi dalam masyarakat menuju ke arah positif. Perubahan sosial ini melalui distribusi energi emosional atau penguatan solidaritas dan mengarah pada masyarakat yang lebih harmonis. Dalam hal ini, Cak Dlahom diterima dengan baik dalam tradisi tasyakuran/maleman dan tahlil meskipun dalam kesehariannya Cak Dlahom sering berbuat hal yang menimbulkan konflik.

Data kesembilan menjelaskan tentang anjing sebagai simbol najis dan anjing sebagai simbol hewan yang patuh. Data ini masuk dalam konflik sosial yang timbul melalui konflik simbolik. Konflik simbolik dalam data ini terjadi karena Cak Dlahom memasukkan anjing ke dalam kandang kambing milik Pak Lurah. Berdasarkan kejadian ini, masyarakat menganggap Cak Dlahom menyebarkan najis. Masyarakat menganggap anjing merupakan hewan yang najis. Namun, Cak Dlahom menganggap bahwa anjing merupakan hewan yang patuh dan setia, dan bukan hewan najis. Berdasarkan data ini, perubahan sosial terjadi berskala individu dan kelompok, yaitu Mat Piti dan masyarakat. Perubahan sosial dalam data ini melalui konflik dan pertentangan. Mat Piti berusaha menenangkan masyarakat yang berkonflik dengan Cak Dlahom. Lambat laun masyarakat meninggalkan Cak Dlahom sendiri di kandang kambing Pak Lurah meskipun dengan menggerutu.

Data kesepuluh menjelaskan tentang Iblis sebagai simbol keburukan serta makhluk tidak berguna dan iblis sebagai simbol kepatuhan pada ketetapan Tuhan. Data ini masuk dalam konflik sosial yang timbul

melalui konflik simbolik. Konflik simbolik dalam data ini terjadi karena penceramah di masjid yang berbicara bahwa Iblis merupakan makhluk yang tidak berguna. Mendengar hal ini, Cak Dlahom berlari ke masjid dan menyampaikan interpretasinya tentang iblis. Cak Dlahom berpendapat bahwa iblis dahulu merupakan penghulu orang alim. Kita sebagai manusia harusnya tidak merasa lebih baik dari iblis. Cak Dlahom bercerita bahwa iblis tetap patuh dan tunduk pada ketetapan Allah, sedangkan manusia sering kali ingkar pada perintah Allah. Berdasarkan data ini, perubahan sosial terjadi berskala kelompok melalui konflik, pertentangan, dan interaksi serta menuju perubahan sosial yang diharapkan. Dalam hal ini, masyarakat lebih memahami apa yang disampaikan oleh Cak Dlahom mengenai iblis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik simpulan bahwa konflik sosial yang terjadi karena interaksi simbolik, kekuasaan, konflik struktural, solidaritas, dan konflik simbolik dapat mempengaruhi perubahan sosial.. Bagi peneliti selanjutnya, kumpulan cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari ini dapat dijadikan sebagai kajian penelitian lebih lanjut karena banyak fenomena sosial dan konflik yang ada di dalamnya baik dalam konflik antar individu maupun individu dengan kelompok sehingga dapat diteliti menggunakan teori lain seperti teori konflik sosial George Simmel. Cerita berseri ini juga syarat akan nilai-nilai keagamaan sehingga dapat diteliti menggunakan teori sufistik Al-Ghazali.

Cak Dlahom sebagai tokoh sentral dalam cerita berseri ini memegang peran penting dalam perubahan sosial. Konflik-konflik yang ada juga terjadi karena perilaku Cak Dlahom Konflik dan perubahan sosial yang terjadi dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penyebab Konflik Sosial dalam Cerita Berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura* Karya Rusdi Mathari

Dari lima penyebab konflik dalam sumber data, *interaksi simbolik* menjadi poin yang penting. Terdapat empat data yang menunjukkan konflik sosial dalam bentuk *interaksi simbolik*. Hal ini terjadi karena masyarakat kampung Cak Dlahom cenderung menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi komunikatif. Konflik sosial dalam bentuk *kekuasaan*, dan *konflik struktural* ditemukan masing-masing satu data. Hal ini terjadi karena masyarakat kampung Cak Dlahom cenderung menghormati sosok yang dituakan dan dihormati sehingga konflik dalam bentuk ini jarang terjadi. Konflik dalam bentuk *solidaritas* ditemukan dua data. Hal ini tidak membawa konflik namun memperkecil konflik yang ada. Cak Dlahom yang sering menimbulkan konflik, mulai diterima dalam masyarakat kampungnya

karena masyarakat memiliki tradisi yang mengukung solidaritas. Konflik sosial dalam bentuk *konflik simbolik* ditemukan dua data. Hal ini terjadi ketika Cak Dlahom berbeda interpretasi mengenai simbol-simbol dalam masyarakat kampungnya. Cak Dlahom membenturkan interpretasinya atas interpretasi masyarakat tentang simbol yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kampungnya.

Perubahan sosial yang terjadi karena konflik sosial dalam cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura karya Rusdi Mathari.

Perubahan sosial yang terjadi dalam sumber data melalui beberapa hal. Perubahan sosial ini terjadi dalam skala individu dan kelompok. Data *pertama*, *kedua*, dan *keempat*, perubahan sosial terjadi dalam skala individu sedangkan data *ketiga* dalam skala individu dan kelompok. Perubahan ini melalui pemahaman, dan pembelajaran yang lebih baik mengenai simbol yang ada dalam masyarakat serta interaksi yang lebih intensif dan terbuka. Data *kelima*, perubahan sosial terjadi dalam skala individu melalui proses konflik dan pertentangan namun menuju perubahan yang diharapkan dan disengaja. Data *keenam*, perubahan sosial terjadi dalam skala individu melalui proses konflik dan pertentangan namun menuju perubahan yang tidak diharapkan. Data *ketujuh* dan *kedelapan*, perubahan sosial terjadi dalam skala individu dan kelompok. Perubahan sosial ini menuju ke arah positif dan mempererat hubungan masyarakat yang berkonflik. Data *kesembilan*, perubahan sosial terjadi dalam skala individu dan kelompok melalui konflik dan pertentangan. Data *kesepuluh*, perubahan sosial terjadi dalam skala kelompok melalui konflik, pertentangan, dan interaksi. Perubahan sosial melalui interaksi ini terjalin dalam pemahaman yang lebih baik mengenai simbol yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sehingga menuju perubahan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Rujukan dari Buku

- Afifudin., B.A. Saebani. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar
- Collins, Randall. 1975. *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*. New York: Academic Press
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mathari, Rusdi. 2022. *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura*. Yogyakarta: Buku Mojok
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Saut Pasaribu, Dkk. Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Sumaryo, E. 2015. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius
- Tim Penyusun, 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: FBS Unesa
- Wellek, Rene., dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Daftar Rujukan dari Artikel Ilmiah (Jurnal dan Skripsi)

- Azzahroh, Fatimah. 2018. *Konflik Sosial dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Perspektif George Simmel)*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya
- Collins, Randall. 1971. A Conflict Theory of Sexual Stratification. *University of California Press*, 19(1): 321
- Collins, Randall. 1971. Functional and Conflict Theories of Educational Stratification. *American Sociological Review*, 36(6): 1002-1019
- Collins, Randall. 1981. On the Microfoundations of Macrosociology. *American Journal of Sociology*, 86(5): 984-1014
- Collins, Randall. 2004. *Interaction Ritual Chains*. New Jersey: Princeton University Press
- Ibrohimi, Adib. 2020. *Nilai Moral dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*. Tesis. Universitas Islam Malang.
- Indariati, Chintya Retno. 2018. *Konflik Sosial Tokoh pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mabruri, Muhammad Alan. 2020. *Konflik Sosial dalam Novel Supernova "Akar" Karya Dee Lestari*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Windyarti, Dara. 2013. *Konflik Sosial dalam Novel Tiba-tiba Malam Karya Putu Wijaya: Kajian Sosiologis*. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 14 (1).

Daftar Rujukan dari Artikel Berita
Berita 1

- Abdillah, Irvan Muhlish. 2022. *Para Leluhur Telah Memiliki Falsafah Hidup, Cak Nun: Islam dengan Jawa Ibarat Botol Ketemu Tutup* (Daring), (<https://www.google.com/amp/s/jember.jatimnetw.ork.com/falsafah-jawa/amp/pr-512353961/para-leluhur-telah-memiliki-falsafah-hidup-cak-nun-islam-dengan-jawa-ibarat-botol-ketemu-tutup> diakses pada 19 Mei 2023)
- Berita 2
Diputra, Rizka. 2016. *Lima Daerah di Indonesia yang Punya Tradisi Nikah Muda* (Daring), (<https://news.okezone.com/amp/2016/02/04/3401305079/lima-daerah-di-indonesia-yang-punya-tradisi-nikah-muda> diakses pada 19 Mei 2023)
- Berita 3
Fierdha, Shenny. 2021. *Budaya Menakuti Perempuan dengan Istilah Perawan Tua Penyebab Adanya Pernikahan Muda* (Daring) (<https://www.google.com/amp/s/parapuan.co/amp/532554940/budaya-menakuti-perempuan-dengan-istilah-perawan-tua-penyebab-adanya-pernikahan-muda> diakses pada 19 Mei 2023)
- Berita 4
CNN Indonesia. 2023. *Hukum Zakat Fitrah dalam Islam, Wajib bagi Muslim* (Daring) (<https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/edukasi/20230414143002-569-937812/hukum-zakat-fitrah-dalam-islam-wajib-bagi-muslim/amp> diakses pada 19 Mei 2023)
- Berita 5
Al-Farisi, Hamzah. 2022. *Inilah Cara Efektif Mengendalikan Nafsu* (Daring) (<https://jatman.or.id/inilah-cara-efektif-mengendalikan-nafsu/> diakses pada 19 Mei 2023)
- Berita 6
Zubair, Achmad Charris. 2021. *Begini Cara Orang Jawa Menilai Sosok Orang Tua dan Pemimpin* (Daring) (<https://news.republika.co.id/berita/r31y7e385/begini-cara-orang-jawa-menilai-sosok-orang-tua-dan-pemimpin> diakses pada 19 Mei 2023)
- Berita 7
Rifai, Bachtiar. 2015. *Said Aqil Siradj: Islam Indonesia Bukan Islam Arab* (Daring) (<https://news.detik.com/wawancara/d-2978479/said-aqil-siradj-islam-indonesia-bukan-islam-arab> diakses pada 20 Mei 2023)
- Berita 8
Janah, Shofiatul. 2020. *Maleman, Tradisi 10 Hari Terakhir Bulan Ramadan* (Daring) (<https://www.google.com/amp/s/timesindonesia.co.id/amp/kopi-times/271485/maleman-tradisi-10-hari-terakhir-bulan-ramadhan> diakses pada 19 Mei 2023)
- Berita 9
Fitrarich. 2019. *Asal-usul Tradisi Tahlilan di Tanah Jawa* (Daring) (<https://www.google.com/amp/s/www.viva.co.id/amp/vstory/sejarah-vstory/1176230-asal-usul-tradisi-tahlilan-di-tanah-jawa> diakses pada 18 Mei 2023)
- Berita 10
J, Mutmainah. 2022. *Viral, Gus Baha Sebut Anjing di Zaman Dahulu tidak Pernah Najis* (Daring) (<https://blitar.jatimtimes.com/amp/baca/275317/20221013/073500/viral-gus-baha-sebut-anjing-di-zaman-dahulu-tidak-pernah-najis> diakses pada 19 Mei 2023)
- Berita 11
Sudiongo, Anggara. 2022. *Ketika Dunia Tanpa Iblis, Nabi Sulaiman Tak Menduga Hal yang Bakal Terjadi* (Daring) (<https://surabaya.jatimtimes.com/baca/269867/20220719/091000/privacy> diakses pada 20 Mei 2023)
- Berita 12
Sudiongo, Anggara. 2021. *Sempat Huni Surga, Dahulu Ketaatan Iblis sebelum Dilaknat Patut Dicontoh* (Daring) (<https://www.google.com/amp/s/batu.jatimtimes.com/amp/baca/253508/20211107/084500/sempat-huni-surga-dahulu-ketaatan-iblis-sebelum-dilaknat-patut-dicontoh> diakses pada 20 Mei 2023)